

## EKSPLORASI KONSERVASI EKOLOGI DAN PENDIDIKAN KARAKTER SD MELALUI TRADISI 'JEMUAH PAHING' DI DESA MANTUP LAMONGAN

**Aisyah Munshiva**

PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya ([aisyah.20127@mhs.unesa.ac.id](mailto:aisyah.20127@mhs.unesa.ac.id))

**Ganes Gunansyah**

PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya ([ganes.dikdas@gmail.com](mailto:ganes.dikdas@gmail.com))

### Abstrak

Tradisi Jemuah Pahing merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Mantup, yang kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi asal usul, praktik, signifikansi tradisi ini, dampaknya terhadap konservasi lingkungan, dan kontribusinya dalam pendidikan karakter siswa di SDN Mantup 1. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif dan etnologi. Data penelitian diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan Juru kunci makam Mbah Wali, sesepuh desa, pengunjung tradisi Jemuah Pahing, masyarakat lokal, kepala sekolah, dan guru SDN Mantup 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Jemuah Pahing memiliki akar yang dalam dalam kehidupan masyarakat Desa Mantup, dengan praktik-praktik yang melibatkan konservasi lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Guru-guru di SDN Mantup 1 mengakui pentingnya integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran karakter siswa, meskipun implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan. Namun demikian, tradisi Jemuah Pahing tetap dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya Desa Mantup dan menjadi sumber inspirasi bagi pembelajaran karakter di sekolah.

**Kata Kunci:** Tradisi Jemuah Pahing, Konservasi Lingkungan, Pendidikan karakter.

### Abstract

The tradition of Jemuah Pahing is an inseparable part of life in the community of Mantup Village, which is viscous in cultural and spiritual values. This research aims to explore the origins, practices, significance of this tradition, its impact on environmental conservation, and its contribution in characteristic education for students at SDN Mantup 1. The research method used is descriptive qualitative with a descriptive phenomenological and ethnological approach. Research data were obtained from observations, documentations, and interviews with the caretaker of Mbah Wali's tomb, village elders, visitors of the Jemuah Pahing tradition, local residents, the school principal, and teachers of SDN Mantup 1. The results show that the tradition of Jemuah Pahing has deepened roots in the life of the Mantup Village, with practices involving environmental conservation, natural resource management, and characteristic formation of students through character education based on local wisdom. Teachers at SDN Mantup 1 acknowledge the importance of integrating local traditions into student characteristic education, although its implementation still faces some challenges. Nevertheless, the tradition of Jemuah Pahing is still considered an important part of Mantup Village's cultural identity and serves as a source of inspiration for characteristic education in schools.

**Keywords:** Jemuah Pahing Tradition, Environmental Conservation, Character Education.

### PENDAHULUAN

Tradisi Jemuah Pahing adalah salah satu tradisi di Desa Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Nama Jemuah Pahing diambil dari bahasa Jawa nama hari pelaksanaannya, yaitu hari Jumat dengan pasaran Pahing. Tradisi ini masih berlangsung dan menjadi warisan berharga yang dijaga dengan penuh kepercayaan dari generasi ke generasi. Praktik Jemuah Pahing dilakukan setiap 35 hari sekali, khususnya pada hari Jumat dengan pasaran Pahing yang jatuh pada tanggal ganjil bulan Jawa. Tempat pelaksanaan tradisi ini yaitu di

Sendang Bulus Jl. Raya Mantup No.81 Desa Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Sendang bulus merupakan kolam sumber mata air kedua dari sumber air utama yang ada di desa Mantup yang dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi dan mencuci. Selain bermanfaat untuk kegiatan sehari-hari, air dari sendang bulus ini dipercaya oleh masyarakat sebagai obat yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Kepercayaan yang terus berkembang di masyarakat menjadikan aktivitas di Sendang Bulus sebagai salah satu tradisi di Desa Mantup yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini

mencerminkan hubungan erat antara kebudayaan, keagamaan, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Jawa.

Tradisi Jemuah Pahing menarik banyak pengunjung mulai dari jam 05.30 hingga 09.00 pagi di Sendang Bulus. Mereka datang untuk mencari berkah dan pengobatan dengan melemparkan bunga atau koin serta membasuh anggota badan. Meskipun kini jarang dilakukan, anak-anak seringkali mengambil koin yang dilemparkan. Pengunjung juga memberi makan bulus (labi-labi) sebagai tanda keberkahan. Di sekitar Sendang Bulus terdapat makam Mbah Yai Sedho Margi, atau yang dikenal sebagai Mbah Wali, tokoh penyebar Islam di Lamongan. Beberapa pengunjung singgah di makam ini untuk berziarah, meskipun tidak ada hubungannya langsung dengan tradisi Jemuah Pahing. Tradisi ini mencerminkan praktik spiritual dalam budaya kejawaan serta penghormatan terhadap leluhur. Selain sebagai praktik spiritual, Jemuah Pahing juga memupuk solidaritas dan kerjasama di masyarakat Desa Mantup, menjaga nilai-nilai budaya kejawaan tetap hidup dan memperkuat keharmonisan dalam masyarakat Jawa.

Kejawaan, budaya yang tetap kuat di kalangan masyarakat Jawa, terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur (El-Jaquene, 2019), tercermin dalam tradisi Jemuah Pahing. Ini menegaskan kedalaman pengaruh budaya kejawaan dalam kehidupan Jawa (Wahyu, 2020), yang kaya akan nilai, tradisi, dan filosofi turun-temurun. Kajian para ahli menyoroti kekayaan dan kompleksitas kebudayaan ini, mencakup seni, budaya, ritual, dan filosofi masyarakat Jawa (Abimanyu, 2021). Kejawaan tidak hanya warisan lokal, melainkan juga dimensi spiritual dan paranormal, mencerminkan integrasi budaya dan spiritual dalam kehidupan suku Jawa.

Pelaksanaan tradisi Jemuah Pahing menimbulkan beragam dampak, termasuk dampak negatif terhadap lingkungan fisik dan masyarakat (Hesketh dkk, 2021). Selama ritual, beberapa orang mencuci pakaian dan banyak melemparkan makanan ke dalam sendang bulus, pusat perhatian ritual. Meskipun tindakan ini dalam semangat sedekah, mereka dapat mencemari air dengan detergen berbahaya yang berpotensi menyebabkan kanker jika dikonsumsi. Selain itu, sampah plastik dari kemasan detergen dan sisa makanan dapat menyumbat saluran air, menyebabkan pencemaran yang serius jika tidak ditangani. Praktik ini juga berdampak pada kesejahteraan anak-anak di sekitar, yang terkadang mengambil koin atau meminta uang dari pengunjung dengan sebutan “minta sholawat”. Meskipun dilakukan dengan baik hati, ini dapat mereduksi motivasi anak-anak untuk bekerja keras dan mengandalkan bantuan orang lain, menyoroti perlunya pendidikan karakter di sekolah untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab dan kemandirian.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar terkait eksplorasi ini terletak pada integrasi nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan dalam kurikulum pendidikan (Syamsuddin, dkk, 2023). Melalui pemahaman dan pengalaman langsung terhadap tradisi Jemuah Pahing, sekolah dasar setempat memperkuat karakter siswa dengan nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap leluhur, kepedulian terhadap lingkungan, dan kerjasama sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menjaga keberlanjutan tradisi lokal sambil mengajarkan nilai-nilai positif kepada generasi muda, memungkinkan mereka berperan dalam pelestarian ekologi dan budaya lokal. Memahami dampak ini, eksplorasi budaya lokal "Jemuah Pahing" mempertimbangkan cara untuk mengurangi dampak negatifnya, memastikan tradisi ini berkelanjutan dan memberi dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara dengan pengunjung tradisi, masyarakat lokal, sesepuh desa, dan juru kunci makam Mbah Wali serta observasi di Desa Mantup pada beberapa tanggal tertentu, terungkap bahwa tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup telah menarik partisipasi tidak hanya dari penduduk setempat, tetapi juga dari desa-desa lain di Kabupaten Lamongan bahkan dari luar provinsi. Tradisi ini, yang merupakan warisan turun-temurun, dilakukan sebagai doa untuk berkah dan kesehatan dari Sendang Bulus (sumber mata air), serta sebagai bentuk penghormatan terhadap Mbah Wali, tokoh penyebaran agama Islam di wilayah Lamongan. Meskipun tradisi ini berfokus pada ritual di Sendang Bulus dan tidak termasuk berziarah ke makam Mbah Wali, banyak orang percaya bahwa air dari Sendang Bulus memiliki kekuatan penyembuhan dan membawa keberkahan. Seiring berjalannya waktu, beberapa perubahan terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini, seperti lokasi penyucian diri sebelum ritual, pola pelemparan koin yang bergeser menjadi lebih banyak melempar bunga dan nasi, dan peningkatan kesadaran akan pantangan-pantangan yang harus dihindari. Estimasi jumlah pengunjung setiap hari Jumat Pahing mencapai 400 hingga 600 orang, dengan beberapa di antaranya melakukan kegiatan membersihkan jalanan dan sekitar Sendang Bulus setelah ritual. Meskipun demikian, sampah-sampah di dalam sendang masih menjadi permasalahan, yang menunjukkan perlunya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan perairan untuk menjaga keberlanjutan ekologi (Zainuri, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di SDN Mantup 1 pada tanggal 3 Januari 2024, terungkap bahwa tradisi Jemuah Pahing memberikan dampak positif pada sekolah. Beberapa guru telah menerapkan pembelajaran tentang pengetahuan dan pendidikan karakter terkait tradisi ini. Sekolah membolehkan siswa untuk

mengikuti tradisi Jemuah Pahing hanya pada jam tertentu, seperti saat pelajaran olahraga. Pentingnya pendidikan karakter terkait tradisi lokal ini telah diakui oleh para guru, meskipun mereka menyadari bahwa topik ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Potensi untuk memperluas dan memperdalam pembelajaran karakter terkait tradisi Jemuah Pahing menjadi fokus perhatian bagi pengembangan kurikulum di masa depan.

Penelitian terkait konservasi ekologi dan pendidikan karakter yang berfokus pada tradisi lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Sukmawati dan Putri (2020) serta Wiranto, Bagus (2018). Sukmawati dan Putri meneliti tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa, menyoroti nilai-nilai etika, estetika, religius, dan sosial, serta pentingnya melestarikan tradisi ini untuk pembelajaran di sekolah. Sementara itu, Wiranto, Bagus (2018) mempelajari tradisi Jumat Kliwon di Cilacap dengan fokus pada unsur mistis, religi, dan kearifan lokal dalam kegiatan nelayan, serta menekankan perlunya dukungan pemerintah untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan sumber daya hayati. Rafsanjani, Anugerah (2019), mengeksplorasi tradisi sesuci diri di Candi Jolotundo dari aspek ekologi dan teologi, dengan menyoroti pentingnya menghormati alam sebagai tanda Tuhan. Terpisah dari itu, penelitian terkait pendidikan karakter dan tradisi lokal juga telah dilakukan oleh Istiawati, N. F. (2016), Rachmadyanti, P. (2017), dan Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Istiawati meneliti kearifan lokal adat Ammatoa dan nilai-nilai karakter yang melibatkan aspek ketuhanan, tanggung jawab, disiplin, kepatuhan, peduli lingkungan, kerja keras, keadilan, rendah hati, dan cinta damai. Rachmadyanti menyoroti pentingnya pendidikan karakter di tingkat dasar melalui penguatan kearifan lokal untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas. Sementara itu, penelitian Muazimah dan Wahyuni menekankan peran permainan tradisional tarik upih dalam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan toleransi, sambil melatih kemampuan gerak psikomotor anak. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan fokus yang berbeda, secara keseluruhan mereka menyoroti pentingnya pelestarian tradisi lokal dalam mendukung pemahaman dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan, serta pembelajaran karakter di sekolah. Namun, keterkaitan langsung antara tradisi lokal, konservasi ekologi, dan pendidikan karakter perlu dieksplorasi lebih mendalam untuk mendukung upaya pelestarian sumber daya alam dan pendidikan yang lebih holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan masyarakat lokal tentang tradisi Jemuah Pahing dan praktik konservasi ekologi yang mereka terapkan melalui pengalaman yang mereka miliki. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat

lokal merefleksikan pengetahuan mereka tentang tradisi Jemuah Pahing berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kontribusi tradisi Jemuah Pahing dalam pendidikan karakter, terutama bagi siswa sekolah dasar di sekitar area tradisi, khususnya di SDN Mantup 1. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan panduan yang berharga dalam menggali dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan, sambil tetap memperhatikan aspek lingkungan dan sosial.

Penelitian mengenai "Eksplorasi Ekologi Berbasis Tradisi Lokal Jemuah Pahing di Desa Mantup" juga memberikan sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, peningkatan pengetahuan masyarakat lokal tentang hubungan antara tradisi dan lingkungan, yang dapat menjadi sumber informasi berharga bagi mereka. Kedua, membantu dalam pelestarian tradisi lokal, yang dapat mendorong upaya pelestarian yang berkelanjutan. Ketiga, memberikan panduan bagi sekolah, terutama SDN Mantup 1, untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Jemuah Pahing ke dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terkait dengan budaya lokal. Keempat, kontribusi pada pengembangan metodologi penelitian di bidang ini, memberikan contoh bagi peneliti lain yang tertarik pada keterkaitan antara tradisi lokal dan konservasi ekologi. Kelima, memperkaya pemahaman tentang kompleksitas interaksi antara manusia dan lingkungan dalam konteks budaya tertentu. Dan keenam, potensial dukungan bagi pemerintah daerah atau kelompok masyarakat untuk merancang dan mendukung program pelestarian dan pengembangan lokal berdasarkan data dan temuan dari penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan pengamatan terhadap manusia yang terlibat dalam tradisi lokal "Jemuah Pahing" di Desa Mantup. Penelitian ini terfokus pada observasi manusia terkait dengan masalah yang sedang diteliti (Murdiyanto, 2020). Hal ini melibatkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan dari sumber penelitian dan perilaku yang dapat diamati (Moha, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui pandangan masyarakat dan makna di balik tradisi "Jemuah Pahing" serta kontribusinya pada pendidikan karakter di SDN Mantup 1 di Desa Mantup, dengan pendekatan fenomenologis deskriptif dan etnologi. Tempat penelitian adalah Sendang Bulus dan SDN Mantup 1 di Desa Mantup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai tradisi Jemuah Pahing, mengkaji

konservasi ekologi yang dilakukan oleh masyarakat lokal, bagaimana masyarakat lokal merefleksikan pengetahuan mereka, dan pengalaman guru dalam berkontribusi pendidikan karakter mengenai tradisi Jemuah Pahing berdasarkan pengalaman yang mereka lakukan. Refleksi masyarakat mendeskripsikan pelaksanaan tradisi ini dan mendapatkan makna yang diberikan oleh pengunjung terhadap tradisi tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan merujuk pada refleksi, konservasi, ekologi, dan pendidikan karakter. Pemilihan pendekatan ini dikarenakan keinginan peneliti untuk memahami hubungan antara manusia dan alam dalam konteks tradisi "Jemuah Pahing" untuk mengeksplorasi perspektif ekologi dalam tradisi tersebut serta kontribusinya pada pendidikan karakter. Guru SDN Mantup 1, juru kunci makam Mbah Wali, sesepuh desa, masyarakat lokal, dan pengunjung tradisi Jemuah Pahing menjadi informan utama dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang kompleks dan mendalam terkait dengan konservasi ekologi dan pendidikan karakter pada tradisi "Jemuah Pahing" di Desa Mantup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan fenomenologis deskriptif sebagai metode pengumpulan data. Pemilihan rancangan etnografi dilakukan untuk menggali dan memahami secara mendalam pemahaman dan kontribusi tradisi lokal "Jemuah Pahing" di Desa Mantup pada pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat merinci dan mendalam dalam menggambarkan serta menganalisis praktik dan makna tradisi "Jemuah Pahing" dalam konteks budaya dan masyarakat Desa Mantup.

Lokasi utama penelitian ini adalah di Sendang Bulus dan SDN Mantup 1 di Desa Mantup, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Desa Mantup dipilih karena memiliki akar sejarah yang kuat terkait tradisi "Jemuah Pahing", dan komunitas setempat masih aktif dalam melaksanakannya. SDN Mantup 1 dipilih karena dekat dengan lokasi pelaksanaan tradisi dan partisipasi siswa yang cukup besar. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan, dari 29 Oktober 2023 hingga 20 Maret 2024, yang mencakup tahapan pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Data yang dikumpulkan akan meliputi data primer dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta data sekunder berupa literatur terkait sejarah budaya lokal. Parameter utama penelitian meliputi konservasi ekologi, refleksi masyarakat, dan kontribusi pelaksanaan tradisi "Jemuah Pahing" dalam pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki batasan dalam ruang lingkupnya, hanya terfokus pada Desa Mantup, serta dalam waktu penelitiannya yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan.

Penelitian ini melibatkan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan, memungkinkan peneliti untuk merekam kegiatan tradisi Jemuah Pahing tanpa campur tangan langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan seleksi informan yang cermat, termasuk tokoh lokal seperti juru kunci makam Mbah Wali, sesepuh desa, masyarakat lokal, dan pengunjung tradisi. Di samping itu, dokumentasi, melalui foto dan arsip terkait, menjadi penting untuk memperkuat validitas data yang terkumpul. Instrumen pengumpulan data mencakup pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dirancang untuk mendukung tujuan penelitian. Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung kejadian yang terjadi, sementara wawancara memberikan pemahaman mendalam melalui interaksi langsung dengan informan. Dokumentasi berperan sebagai bukti konkret yang mendukung data yang terkumpul.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari lapangan dirangkum dan disusun sesuai dengan tema yang ditetapkan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi Jemuah Pahing. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan lapangan dan dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti sesepuh di Desa Mantup dan juru kunci makam Mbah Wali. Dengan pendekatan ini, validitas data diperkuat dengan persetujuan dari kedua sumber tersebut, sehingga dapat menghindari subjektivitas dalam penelitian kualitatif ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tradisi Jemuah Pahing dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter di sekolah setempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Masyarakat Lokal

Tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup telah melintasi zaman dengan peran pentingnya dalam mempertahankan akar budaya dan sejarah yang kaya di tengah masyarakat setempat. Selama bertahun-tahun, tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, menjadi identitas yang melekat dengan erat pada Desa Mantup. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mantup sangat berkomitmen untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan El-Jaquene, F. T. (2019) yang menyatakan bahwa keberlanjutan tradisi lokal tidak hanya penting untuk mempertahankan warisan

budaya, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat rasa identitas dan solidaritas masyarakat. Pada setiap Jumat Pahing, suasana di Desa Mantup menjadi hidup dengan kegiatan tradisional, warga berkumpul di Sendang Bulus dan di makam Mbah Wali. Mereka tidak hanya mencari berkah, tetapi juga mengambil air yang dipercaya memiliki khasiat penyembuhan. Pendapat dari sesepuh dan masyarakat lokal memperkuat keberadaan tradisi ini sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Guru-guru di SDN Mantup 1 juga mengakui pentingnya tradisi ini dalam budaya lokal dan pembentukan karakter siswa. Pengetahuan tentang tradisi Jemuah Pahing turun-temurun dalam masyarakat Desa Mantup, menjadi cerminan dari warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan dengan penuh kebanggaan. Hal ini sejalan dengan Miftahul Huda (2019), yang menegaskan bahwa tradisi-tradisi lokal seperti Jemuah Pahing memainkan peran penting dalam memperkaya identitas budaya suatu masyarakat dan memperkuat kohesi sosial di antara masyarakatnya. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini menandakan keberlanjutan nilai-nilai kepercayaan dan spiritual yang diperoleh dari leluhur mereka, memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam komunitas mereka.

Tradisi ini adalah contoh konkret dari bagaimana budaya lokal, seperti yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan praktik-praktik tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu, M. (2020) bahwa budaya masyarakat Jawa memiliki dua makna pokok yang mencerminkan hubungan mereka dengan Allah SWT. Pertama, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh-Nya. Kedua, sebagai sarana untuk berdoa dan memohon keberkahan dalam kehidupan. Ini merupakan bentuk komunikasi antara manusia dan Sang Pencipta yang dilakukan melalui berbagai metode yang telah ada sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rafsanjani, A. Z. (2019) yaitu kegiatan seperti ini tidak menyimpang dari ajaran Islam, melainkan merupakan cara bagi masyarakat Jawa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Sama halnya dengan pernyataan Syukur, A., & Qodim, H. (2016) bahwa sejarah Islam berkembang di tanah Jawa melalui pengaruh budaya lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat, sehingga memungkinkan ajaran agama ini mudah diterima dan berkembang di tengah masyarakat Jawa. Tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup adalah bukti nyata bagaimana nilai-nilai agama Islam diimplementasikan dalam budaya lokal masyarakat Jawa, memperkaya dan memperdalam hubungan mereka dengan Allah SWT melalui praktik-praktik keagamaan yang bersifat turun-temurun dan menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

#### a. Historis Jemuah pahing

Tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan budaya masyarakat setempat, yang terkait erat dengan penyebaran agama Islam dan asal mula Desa Mantup itu sendiri. Menurut cerita dari juru kunci makam Mbah Wali dan sesepuh Desa Mantup, kisah ini bermula ketika Sunan Giri mengutus salah satu muridnya untuk berdakwah di sebuah desa di daerah Lamongan. Muridnya setuju dan mulai berdakwah mengajak orang-orang di desa itu masuk Islam. Setelah beberapa waktu berlalu, masyarakat desa itu sudah banyak yang masuk Islam dan mulai mengenal murid Sunan Giri itu dengan sebutan Mbah Wali. Suatu hari karena kemarau yang berkepanjangan dan sumber mata air belum ditemukan, Mbah Wali dimintai tolong masyarakat setempat untuk memohon pertolongan dari Allah, kemudian beliau menancapkan tongkat yang dibawanya di atas bukit desa itu lalu dicabutnya kembali dengan mengucapkan "Amantubillahi" (percaya sama Allah). Tak berselang lama, keluarlah sumber mata air jernih. Dari sumber mata air itu terbentuklah genangan yang lama kelamaan menjadi luas. Air dari sumber itu terus mengalir menjadi genangan air lagi yang diberi nama Sendang Bulus. Masyarakat yang ada di desa itu memanfaatkan airnya untuk kegiatan sehari-hari termasuk untuk bercocok tanam dan bertani. Seiring berjalannya waktu Mbah Wali sudah semakin tua dan akhirnya wafat di desa itu. Untuk menghormati dan menghargai jasa beliau, masyarakat setempat memakamkan Mbah Wali di atas bukit. Karena masyarakat setempat tidak mengetahui nama aslinya, akhirnya mereka menamainya Mbah Yai Sedho Margi yang berarti seorang kyai yang meninggal dalam perjalanan. Dari perkataan Mbah Wali saat menancapkan tongkatnya, masyarakat sepakat menamai desa itu menjadi 'Desa Mantup' dari kata 'Amantubillahi'.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 1. Makam Mbah Yai Sedho Margi (Mbah Wali)

Hal ini sejalan dengan Sukmawati, W., & Putri, N. A. (2023), yang menyoroti bahwa fenomena seperti yang terjadi di Desa Mantup mengilustrasikan kuatnya pengaruh budaya lokal dalam membentuk identitas sosial dan spiritual suatu komunitas. Sendang Bulus, yang dianggap sebagai karomah dari Mbah Wali, menjadi pusat spiritual bagi masyarakat sekitar, di mana kehadiran airnya

diyakini membawa berkah dan kesembuhan. Keyakinan ini memperkuat ikatan emosional dan spiritual masyarakat dengan tradisi Jemuah Pahing, menciptakan suatu pola perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selaras dengan Wahyu, M. (2018), fenomena ini mencerminkan kedalaman nilai-nilai spiritual dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mantup. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga ikatan emosional dengan leluhur mereka dan alam sekitar, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Melalui ziarah ke makam Mbah Wali, masyarakat tidak hanya menghormati jasa beliau, tetapi juga memperpetuasi nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Yamin, A., Wijayati, M., Fatimah Parera, A. N. A., & Sahib, R. (2022), tradisi ini tidak hanya menjadi cerminan dari kepercayaan spiritual yang mendalam, tetapi juga merupakan bukti kekayaan warisan budaya yang terus berkembang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Pendapat dari sesepuh dan masyarakat setempat memperkuat kisah ini sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021), yaitu sebuah tradisi tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi cerminan dari keyakinan dan kekuatan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Air dari Sendang Bulus dipercaya memiliki kekuatan magis dan khasiat penyembuhan yang dianggap sebagai karomah dari Mbah Wali. Karena itu, banyak orang datang dari berbagai daerah untuk mencari kesembuhan dan berkah di tempat ini, seperti yang diungkapkan oleh pendapat masyarakat lokal yang berpartisipasi dalam tradisi ini.

Keberadaan Sendang Bulus dan makam Mbah Wali ini juga dipercaya memiliki unsur magis, sehingga banyak orang yang mengaku memiliki pengalaman mistis di Sendang Bulus dan makam Mbah Wali. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka masyarakat setempat membuat pantangan yang harus dipatuhi jika berada di Sendang Bulus dan makam Mbah Wali. Hal ini sejalan dengan pendapat Gavin, M. C., dkk (2018) bahwa tradisi suatu daerah sering kali mencerminkan cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Beberapa pengalaman mistis, seperti yang disampaikan oleh sesepuh Desa Mantup, menciptakan aura angker di sekitar sendang tersebut. Hal ini memunculkan tradisi untuk melemparkan bunga sebagai penghormatan kepada penunggu Sendang Bulus, sebagai bentuk rasa hormat terhadap kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup tidak hanya memiliki makna religius dan mistis, tetapi juga menjadi

simbol kebersamaan, keberagaman, dan kebanggaan akan warisan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Berutu, I. S., & Hidayat, A. A. (2023) bahwa sejarah suatu daerah bisa menunjukkan betapa pentingnya tradisi lokal dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat yang semakin modern ini.

#### **b. Kegiatan Tradisi Jemuah Pahing**

Tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup menghadirkan serangkaian kegiatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual tersebut. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun yang mencakup beberapa kegiatan. Kegiatan ini dijelaskan dengan rinci oleh sesepuh Desa Mantup. Biasanya, orang-orang akan memulai dengan memberi penghormatan kepada penunggu sendang dengan melemparkan bunga. Setelah itu, ada yang memilih untuk mandi di sendang atau meminta berkah untuk kesehatan, mengambil airnya untuk diminum sebagai obat, juga memberi makan ikan di sendang sebagai ungkapan syukur dengan melempar kerupuk dan nasi sebagai tanda rasa terima kasih. Kegiatan yang dilakukan memiliki makna khusus yaitu :

- 1) melemparkan bunga untuk menghormati penunggu di Sendang Bulus;
- 2) lempar koin, memberi makan ikan dan bulus dengan nasi dan kerupuk putih sebagai bentuk sedekah kepada sesama makhluk Allah;
- 3) berdoa untuk keberkahan dan kesehatan;
- 4) membasuh tubuh di sendang untuk meluruhkan segala macam penyakit; dan
- 5) mengambil airnya untuk diminum sebagai obat.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 2. Pengunjung membasuh anggota badan. Hal ini sejalan dengan Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022), kegiatan dalam tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari upacara spiritual hingga interaksi sosial. Penjelasan tersebut juga didukung oleh keterangan dari masyarakat setempat yang aktif dalam tradisi ini. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan utama dalam tradisi Jemuah Pahing adalah membasuh tubuh di Sendang Bulus, memberi makan bulus dan ikan, dengan urutan kegiatan yang tidak selalu sama. Proses dimulai dengan melemparkan bunga dan membasuh tubuh di sendang yang dilempari bunga, sambil berdoa, kemudian memberi makan ikan dan bulus dengan nasi dan kerupuk putih. Setelah itu, air dari sumber sendang biasanya diambil untuk diminum di rumah. Terkadang, di

sekitar area sendang, ada anak-anak yang meminta selawat dengan memberikan imbalan sejumlah uang. Dari penilaian masyarakat tradisi ini tidak menyimpang dari ajaran agama. Hal ini sejalan dengan Berutu, I. S., & Hidayat, A. A. (2023) yaitu pentingnya menjaga kesesuaian tradisi dengan nilai-nilai agama dalam budaya lokal sehingga kegiatan dalam tradisi tidak menyimpang dari agama.

Kegiatan berziarah ke makam Mbah Wali bukanlah bagian dari ritual Tradisi Jemuah Pahing, meskipun beberapa orang mungkin melakukannya setelah menyelesaikan kegiatan di Sendang Bulus. Penjelasan ini diberikan oleh juru kunci makam Mbah Wali, yang menegaskan bahwa ziarah ke makam Mbah Wali bukan bagian resmi dari tradisi Jemuah Pahing, meskipun seringkali orang menganggapnya demikian. Ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan dilakukan bersamaan, tidak berarti bahwa kegiatan tersebut menjadi bagian dari satu tradisi yang sama.

Hal ini juga relevan dengan studi peneliti. Beberapa pengunjung yang datang terlihat langsung menuju Sendang. Ada yang langsung membasuh anggota badan, ada yang memberi makan bulus dan ikan, ada yang langsung mengambil air saja, dan ada juga anak-anak yang bermain air di sendang kecil. Beberapa pengunjung juga terlihat melakukan tradisi ini bersama keluarganya dan setelah mereka melakukan tradisi, mereka makan bersama di sebelah sendang. Tidak semua kegiatan dalam tradisi harus dilakukan dalam urutan tertentu. Kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing pengunjung, sehingga tidak harus diikuti secara ketat. Perubahan urutan kegiatan dapat mencerminkan variasi dan fleksibilitas dalam pelaksanaan tradisi, serta memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk menyesuaikan pengalaman mereka sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh.

### c. Perubahan Tradisi Jemuah Pahing

Kebanyakan tradisi diberbagai daerah pasti mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021) yang menekankan pentingnya adaptasi tradisi dengan perubahan zaman untuk memastikan keberlanjutan serta relevansinya dengan kebutuhan dan harapan masyarakat saat ini. Tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup telah mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat ini. Salah satu perubahan yang terlihat adalah pembenahan fasilitas di Sendang Bulus, tempat utama pelaksanaan tradisi. Dulu, Sendang Bulus dibangun dengan dinding dari tumpukan batu, namun sekarang telah diperbaiki dengan menggunakan tembok semen yang kokoh dan dilengkapi dengan cat, memberikan kesan yang lebih menarik secara visual. Namun, perubahan yang paling mencolok terjadi pada

suasana tradisi itu sendiri. Dahulu, banyak anak-anak yang turut serta dalam tradisi ini, berpartisipasi dalam kegiatan seperti meminta selawat kepada para pengunjung dan mengambil koin yang dilemparkan ke sendang. Namun, sekarang hanya sedikit anak-anak yang ikut, dan kegiatan melempar koin telah disesuaikan dengan jumlah pengunjung yang bervariasi, terkadang bahkan tidak dilakukan setiap Jemuah Pahing.

Perubahan ini dijelaskan oleh sesepuh Desa Mantup dan masyarakat lokal yang ikut dalam tradisi ini. Menurut mereka, evolusi merupakan hal penting agar mereka dapat beradaptasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nelson, M. K., & Shilling, D. (Eds.) (2018) bahwa tradisi lokal mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, memberikan wawasan berharga tentang adaptasi manusia terhadap lingkungan. Anak-anak jarang ikut dalam tradisi tersebut karena arahan dari orang tua untuk lebih memprioritaskan pendidikan formal di sekolah. Jadi, kehadiran anak-anak hanya terjadi sebelum jam sekolah atau beberapa anak dari panti asuhan yang masih ikut. Kegiatan melempar koin yang dulu ramai kini telah berkurang, dan hanya dilakukan ketika ada banyak pengunjung, terutama saat musim panen. Hal ini juga didukung oleh keterangan juru kunci makam Mbah Wali, yang mencatat penurunan jumlah pengunjung yang ikut dalam kegiatan melempar koin.

Terdapat beberapa perubahan dalam kegiatan tradisi itu sendiri. Dahulu, banyak orang langsung mandi di Sendang Bulus tanpa mencuci anggota badan terlebih dahulu. Namun, karena hanya ada satu sendang yang besar dan terbuka, mandi di tempat itu menjadi tidak mungkin dilakukan. Sendang yang khusus untuk perempuan pun sudah tidak digunakan lagi karena airnya sudah tercemar. Kini, fasilitas air sudah mencakup di setiap daerah di desa ini, memungkinkan orang untuk mandi di rumah masing-masing atau di mushola yang disediakan untuk bersuci. Hal ini selaras dengan Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021), yaitu pentingnya penyesuaian tradisi dengan perkembangan zaman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. Selain itu, ada juga beberapa pantangan yang tidak dianjurkan dilakukan di Sendang, seperti yang sudah dikenal oleh masyarakat meskipun tidak tertulis secara resmi. Hal ini sejalan dengan Abimanyu, P. (2021) yang menyatakan bahwa di setiap tempat pasti memiliki pantangan yang harus dipatuhi.

### d. Pengaruh Tradisi Jemuah Pahing di Masyarakat

Tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup tak hanya menjadi momen spiritual bagi masyarakat lokal, tetapi juga menciptakan ladang penghasilan tambahan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Putri, M. A., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021) yang menyoroti pentingnya tradisi budaya dalam memperkaya kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, hal ini juga sejalan

dengan penelitian Moglia, M., Cook, S., & Tapsuwan, S. (2018) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal sering kali memiliki potensi untuk menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal. Banyak yang melihat tradisi ini sebagai kesempatan untuk berdagang. Ada yang menjual nasi, bunga, atau bahkan menawarkan jasa mengambil air langsung dari sumbernya. Kegiatan ini memberikan rezeki lebih bagi sebagian masyarakat, seperti yang disampaikan oleh salah satu masyarakat setempat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Beliau menjelaskan bahwa dia menawarkan jasa mengambil air langsung dari sumbernya dan menerima sumbangan dari orang-orang yang memanfaatkan jasanya. Begitu pula dengan juru kunci makam Mbah Wali, yang menjelaskan bahwa tradisi ini menjadi sumber penghasilan tambahan baginya, terutama melalui permintaan tahlil dan sumbangan dari para pengunjung. Bahkan, beberapa pengunjung yang aktif mengikuti tradisi ini juga merasa bahwa tradisi tersebut telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Bagi mereka, tradisi Jemuah Pahing adalah bagian yang penting untuk keberkahan dan kelancaran kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiranto, B. (2018) bahwa sebuah tradisi menjadi kebutuhan yang dijalankan oleh masyarakatnya. Bukan hanya sebuah warisan, tetapi keyakinan mereka dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 3. Partisipasi masyarakat lokal

## 2. Konservasi Lingkungan Tradisi

### a. Pandangan dan Keterlibatan Masyarakat

Tiap tradisi pasti memiliki dampak pada lingkungan dan masyarakatnya, termasuk tradisi Jemuah Pahing pastinya membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif dari tradisi ini adalah membuat hubungan antarwarga semakin erat, anak-anak sekitar belajar banyak tentang kepedulian, kebersihan, dan budaya lokal. Tradisi ini juga membantu sebagian masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini selaras dengan Hakim, A. L. (2021), yang menyoroti pentingnya tradisi lokal dalam memperkuat ikatan sosial dan memberikan pelajaran berharga kepada generasi muda. Dampak negatif juga terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan di tempat-tempat ramai, yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini selaras dengan Asri, H., Ardiansyah, M., & Bulotio, N. F. (2023), bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia

minim peduli sampah sehingga menyebabkan lingkungan daratan dan perairan tercemar. Namun, masyarakat telah bertindak untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan sekitar tradisi dengan menyediakan tempat sampah dan mengingatkan pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya. Pengunjung juga ikut menjaga kebersihan dengan patuh pada aturan tersebut. Mereka menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan saling mengingatkan satu sama lain untuk tidak membuang sampah sembarangan. Tindakan langsung menegur pengunjung membuat mereka lebih sadar dan enggan melakukan hal yang sama lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fernandez-Gimenez, M. E. (2021), yaitu pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Masyarakat setempat turut aktif dalam menjaga kebersihan sekitar Sendang Bulus dengan membersihkan sampah daun, mengumpulkan sisa-sisa makanan, dan mengingatkan orang-orang yang membuang sampah sembarangan. Tetapi, perlu diwaspadai penggunaan zat kimia seperti deterjen dan sabun yang masih dilakukan di Sendang Bulus karena airnya sering digunakan untuk diminum dan dipercaya sebagai obat. Hal ini sejalan dengan pendapat Gavin, M. C., dkk (2018) yaitu pentingnya kesadaran akan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan bahan kimia dalam lingkungan air yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Air sendang yang dipercaya sebagai obat diambil dari sumber yang dijaga oleh masyarakat sekitar dan pengunjung dapat mengambil dengan memberikan uang seikhlasnya pada wadah yang disediakan. Tetapi masih banyak pengunjung yang mau mengambil langsung air sendang yang tercampur dengan sampah bunga, nasi, dan kerupuk yang dipercaya lebih berkhasiat, padahal air itu sudah tercemar limbah kimia dari deterjen dan sabun. Banyak masyarakat yang masih mencuci di sendang karena dinilai lebih menghemat air dan lebih efisien dibandingkan mencuci di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Berkes, F. (2018) bahwa manusia dapat menyebabkan perubahan dalam ekosistem dan bagaimana kita dapat memitigasi dampak tersebut. Sisa-sisa bunga, krupuk, dan bungkus bunga yang masuk ke dalam sendang juga perlu diperhatikan sebagai upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan perairan.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 4. Penggunaan zat kimia detergen di sendang



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 5. Sisa bunga, kerupuk, bungkus bunga, dan nasi dalam sendang

#### b. Konservasi Lingkungan Tradisi

Masyarakat Desa Mantup menunjukkan keseriusan dalam menjaga lingkungan dengan melaksanakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan Sendang Bulus sebelum dan setelah tradisi Jemuah Pahing dilaksanakan. Masyarakat Desa Mantup telah merencanakan program kerja bakti ini sebagai langkah nyata dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Selaras dengan keterangan Jones, H. P. et al. (2018), untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan diperlukan kerja sama dari masyarakat. Meskipun rencana penyuluhan terkait pelaksanaan tradisi belum dapat terlaksana karena adanya prioritas agenda lain, namun kerja bakti secara rutin tetap dilakukan setiap bulan. Hal ini juga diperkuat oleh kesadaran masyarakat lokal yang aktif berpartisipasi dalam menjaga kebersihan sekitar Sendang Bulus dengan melakukan kerja bakti dengan membersihkan sampah-sampah daun dan melakukan pemantauan secara rutin terhadap kebersihan tempat tersebut. Meskipun program kerja bakti sudah diterapkan untuk menjaga kebersihan, namun solusi untuk limbah sabun dan detergen yang mencemari sendang belum ditangani secara khusus sehingga dikhawatirkan berdampak pada kesehatan pengunjung yang mengambil air di sendang langsung untuk diminum. Hal ini selaras dengan Fernandez-Gimenez, M. E. (2021) bahwa dalam menjaga kebersihan air, perlu dukungan keberlanjutan dari masyarakat dan bantuan yang memadai. Hal ini karena keberlanjutan sistem lingkungan setempat sangat penting untuk dijaga, terutama jika limbah yang perlu diwaspadai adalah limbah dari sabun dan deterjen yang termasuk dalam limbah kimia.

Upaya konservasi lingkungan juga melibatkan generasi muda Desa Mantup dengan mengembangkan program edukasi lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Syamsuddin, A. F., dkk (2023) bahwa anak-anak dan remaja harus ikut menjadi agen perubahan yang aktif dalam melestarikan alam dengan diberikan pemahaman sejak dini tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui program ini, generasi muda diajak untuk mengunjungi Sendang Bulus dan makam Mbah Wali sebagai bagian dari pembelajaran tentang tradisi dan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, pendidikan

karakter dan kesadaran lingkungan menjadi bagian integral dari perkembangan anak-anak Desa Mantup.

### 3. Kontribusi Tradisi Jemuah Pahing dalam Pendidikan Karakter

#### a. Pendidikan karakter dalam tradisi Jemuah Pahing

Tradisi Jemuah Pahing tidak hanya memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam memahami kontribusi tradisi lokal terhadap pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan pendapat Rachmadyanti, P. (2017) bahwa dengan melakukan penilaian terhadap tradisi dapat memahami sejauh mana tradisi ini memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi fokus utama dalam memperkuat pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith, P. (2015) bahwa pendidikan memberikan landasan moral dan etika yang penting dalam perkembangan pribadi, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 6. Partisipasi siswa untuk menjaga lingkungan

Integrasi nilai-nilai tradisi Jemuah Pahing ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di SDN Mantup 1, diharapkan siswa dapat lebih memahami, menghargai, dan menjaga tradisi lokal mereka. Hal ini relevan dengan pendapat Davis, L. (2020) yaitu pentingnya pengenalan dan penguatan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan sebagai upaya untuk mempertahankan warisan budaya dan identitas masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SDN Mantup 1, tradisi ini dapat menjadi pembelajaran berbasis tradisi lokal bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mengenal dan melestarikan tradisi yang ada di daerahnya sendiri. Hal ini juga sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh guru fase C SDN Mantup 1, yang menyatakan bahwa tradisi Jemuah Pahing memiliki nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter siswa. Hal ini didukung dengan pendapat Istiawati, N. F. (2016) bahwa dalam sebuah tradisi memiliki nilai-nilai positif yang dapat diajarkan kepada siswa, nilai-nilai itu perlu dilestarikan melalui pembelajaran di lingkungan pendidikan agar generasi muda dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari tradisi ini, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti :

- 1) keagamaan

melalui pelaksanaan tradisi Jemuah Pahing, siswa diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagian tradisi Jemuah

Pahing juga mencakup kegiatan sosial dan kebajikan seperti sedekah dan berbagi makanan kepada yang membutuhkan. Hal ini selaras dengan Budiwibowo, S. (2016) dan Priyatna, M. (2017), bahwa tradisi lokal mencerminkan nilai-nilai kemurahan hati, kepedulian, dan kebaikan yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Tradisi Jemuah Pahing mengajarkan pentingnya hidup dengan sederhana dan menghindari kemewahan yang berlebihan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hude, D., Febrianti, N. A., & Cece, C. (2019), bahwa ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kesederhanaan;

#### 2) kedisiplinan

kedisiplinan dalam mengikuti tradisi ini mencerminkan rasa hormat terhadap leluhur dan identitas budaya. Tradisi Jemuah Pahing sering melibatkan komitmen untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas bersama-sama pada hari tertentu, seperti membersihkan lingkungan atau mengadakan pertemuan. Hal ini selaras dengan pendapat Hesketh, K. D., dkk (2021), bahwa tradisi juga berkaitan dengan disiplin untuk menjaga lingkungan tetap bersih. Kedisiplinan dalam memenuhi kesepakatan bersama menunjukkan tanggung jawab dan konsistensi dalam menjaga hubungan sosial;

#### 3) kepedulian lingkungan

tradisi Jemuah Pahing sering kali melibatkan kegiatan membersihkan lingkungan sekitar tradisi. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk kesehatan dan kenyamanan bersama. Sejalan dengan pendapat Wilson, M. (2018), bahwa melalui tradisi lokal, siswa diajak untuk menghargai dan menjaga sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Kegiatan seperti pembersihan sendang juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan;

#### 4) kepedulian sosial

melalui partisipasi dalam tradisi Jemuah Pahing, siswa diajak untuk memahami dan merasakan kondisi sesama. Selaras dengan Syamsuddin, A. F., dkk (2023) bahwa tradisi lokal membantu mengembangkan rasa empati terhadap orang-orang yang kurang beruntung dan mendorong untuk memberikan dukungan serta bantuan yang diperlukan. Mereka juga diajarkan untuk bersedekah membagi harta yang dimiliki kepada orang lain untuk mengajarkan bahwa tidak boleh merasa egois dan harus rendah hati;

#### 5) rasa ingin tahu

tradisi Jemuah Pahing sering kali memiliki akar dalam sejarah dan budaya lokal yang kaya. Ini dapat memicu rasa ingin tahu siswa untuk lebih memahami asal-usul, makna, dan peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Siswa yang ingin tahu pasti tertarik untuk menyelidiki nilai-nilai keagamaan yang mendasari tradisi tersebut,

seperti rasa syukur, ibadah, atau hubungan antara manusia dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rasyid, R. E. (2017), bahwa siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan praktek keagamaan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020), bahwa siswa juga pasti ingin tahu untuk menjelajahi dan memahami lebih dalam tentang kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti cerita rakyat, lagu tradisional, atau praktik kebudayaan lainnya;

#### 6) cinta tanah air

melalui partisipasi dalam tradisi ini, siswa dapat mengembangkan rasa cinta terhadap budaya dan sejarah tanah air mereka. Mereka belajar menghargai dan merawat tradisi-tradisi yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Hal ini selaras dengan pendapat Iswanto, S., Nurasih, N., & Putri, H. (2020), bahwa melalui kegiatan tradisi lokal, siswa diajarkan untuk menjaga dan merawat lingkungan serta tempat-tempat bersejarah. Mereka belajar bahwa cinta terhadap tanah air juga mencakup tanggung jawab terhadap pelestarian warisan alam dan budaya; dan

#### 7) tanggung jawab

siswa yang terlibat dalam tradisi ini diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan, kelestarian, dan keindahan lingkungan sekitar. Relevan dengan pendapat Lee, S. (2019), yaitu mereka belajar bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama sebagai anggota masyarakat. hal ini juga selaras dengan pendapat Johnson, R. (2018) bahwa melalui keterlibatan dalam tradisi Jemuah Pahing, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, baik dalam hal menjaga kesehatan fisik dan mental maupun dalam memperbaiki diri menuju kesempurnaan sebagai individu. Siswa yang terlibat dalam tradisi ini diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian dan pengembangan warisan budaya tersebut agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Mereka juga dapat mengembangkan nilai-nilai kreatif, mandiri, dan kerja keras melalui kegiatan kewirausahaan yang dapat dilakukan di tempat tradisi Jemuah Pahing berlangsung. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Davis, L. (2020) bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang penyampaian nilai-nilai etika, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Pendapat dari sesepuh Desa Mantup juga mendukung hal ini, dimana tradisi ini mengandung unsur kepercayaan turun-temurun dari masyarakat serta nilai-nilai kejawan dan aspek keagamaan. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, sehingga siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga alam sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Wilson, E. O. et al. (2020) pendidikan karakter memainkan peran kunci dalam membentuk

individu yang mampu membuat keputusan moral dan berkontribusi positif pada masyarakat. Dengan demikian, tradisi Jemuah Pahing tidak hanya menjadi bagian dari kearifan lokal yang dilestarikan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang berharga bagi pembentukan karakter siswa.

#### **b. Peran guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lokal**

Peran guru dalam mengarahkan siswa dalam memahami dan menghormati tradisi lokal seperti Jemuah Pahing sangatlah penting. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan secara komprehensif makna, nilai, dan praktik tradisi kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019), bahwa siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan dari guru olahraga SDN Mantup 1 menegaskan pentingnya peran guru sebagai mediasi dan perantara dalam mengarahkan siswa. Sebagai guru, harus berusaha untuk membuat siswa lebih memahami suatu hal, termasuk tradisi Jemuah Pahing. Hal ini juga disampaikan oleh guru fase B SDN Mantup 1, yang menegaskan bahwa peran guru adalah mengajari dan mengarahkan anak-anak untuk menghargai dan menghormati tradisi ini. Para guru sadar bahwa tradisi Jemuah Pahing memiliki nilai-nilai yang perlu dijaga dan dipahami oleh anak-anak, dan mereka berkomitmen untuk memberikan pemahaman tersebut kepada siswa. Hal ini selaras dengan Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020) bahwa peran guru dalam mengajarkan dan memperkuat penghargaan terhadap tradisi lokal menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

#### **c. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lokal**

Tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis tradisi lokal, seperti Jemuah Pahing, meliputi keterbatasan pengetahuan dan pemahaman guru tentang tradisi ini, serta kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hal ini selaras dengan pendapat Syamsijulianto, T., dkk (2022), bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi lokal memiliki urgensi yang harus diatasi. Upaya kolaboratif antara guru, komunitas lokal, dan pihak terkait lainnya sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Pernyataan dari guru fase A dan B SDN Mantup 1 menyoroti keterbatasan pengetahuan mereka tentang tradisi Jemuah Pahing karena bukan berasal dari daerah ini serta kendala waktu dan inovasi. Mereka menyadari perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi lokal untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Faiz, A., & Soleh, B. (2021), bahwa guru memerlukan pengetahuan mendalam

mengenai tradisi yang ada dan dapat kreatif berinovasi menciptakan pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai. Namun, meskipun menghadapi tantangan. Guru fase C SDN Mantup 1 menekankan pentingnya menggali nilai-nilai pendidikan karakter dari tradisi Jemuah Pahing dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran. Mereka melihat bahwa pembelajaran karakter dengan melibatkan tradisi ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran karena tekanan dalam pembelajaran di luar kelas lebih sedikit. Guru-guru tersebut berusaha membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang terkait dengan tradisi Jemuah Pahing.



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Gambar 7. Persiapan ke Sendang Bulus



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Gambar 8. Pembelajaran luar kelas

Penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi Jemuah Pahing di SDN Mantup 1 mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada setiap fase, siswa diajak untuk memahami, menghargai, dan terlibat dalam tradisi ini sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Sejalan dengan pendapat Andi, D., dkk. (2021), bahwa melalui pembelajaran pendidikan karakter berbasis tradisi lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tradisi lokal, tetapi juga diajarkan nilai-nilai kearifan lokal dan keterlibatan aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup adalah warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat setempat, tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui praktik turun-temurun seperti mandi di Sendang Bulus, memberi makan ikan, dan berziarah ke makam Mbah Wali, tradisi ini mengintegrasikan nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan

tanggung jawab sosial. Gabungan antara ajaran Islam dan praktik-tradisional Jawa menjadikan tradisi ini sebagai contoh konkret integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai agama. Meskipun mengalami perubahan seiring waktu, tradisi ini tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai pentingnya, serta menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat.

Konservasi lingkungan dalam Tradisi Jemuah Pahing menegaskan bahwa praktik-praktik tradisional tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam. Melalui kegiatan seperti membersihkan lingkungan, masyarakat tidak hanya memperkokoh hubungannya dengan alam dan tradisi leluhur, tetapi juga berperan dalam pelestarian lingkungan bagi generasi mendatang. Tradisi ini juga menjadi wadah untuk memupuk kesadaran ekologis dan bertindak sebagai agen konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Namun, perlu diperhatikan dampak negatif seperti pencemaran air oleh bahan kimia dan kebersihan air sendang untuk menjaga lingkungan. Demikian pula, kontribusi dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa Tradisi Jemuah Pahing mampu membangun karakter siswa melalui praktik seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan peduli lingkungan. Meskipun ada kendala dalam pengetahuan guru, integrasi nilai-nilai tradisi ini dalam kurikulum dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Dengan demikian, Tradisi Jemuah Pahing bukan hanya sekadar warisan turun-temurun, tetapi juga menjadi cerminan pentingnya nilai-nilai spiritual, kearifan lokal, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut terkait dengan tradisi Jemuah Pahing di Desa Mantup meliputi: perlunya penelitian lanjutan untuk memahami lebih dalam dampak ekonomi dan pengaruh terhadap identitas budaya masyarakat; integrasi nilai-nilai tradisi ke dalam kurikulum sekolah dasar dengan melibatkan partisipasi aktif guru dan siswa; kerja sama antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat dalam pelestarian dan pengembangan tradisi, termasuk pengaturan terkait kebersihan dan keamanan; pelatihan bagi guru tentang nilai-nilai tradisi lokal untuk integrasi efektif dalam pembelajaran karakter; dokumentasi dan penyimpanan informasi terkait tradisi sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya; penerapan peraturan tertulis terkait pelaksanaan tradisi untuk menjaga kesejahteraan lingkungan; dan menjadikan tradisi sebagai agenda rutin sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter siswa dan melestarikan tradisi lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, P. (2021). *Ilmu Mistik Kejawen*. Noktah.
- Andi, D., Abid, M., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di Mts Darul Huda Kp. Cimuncang Kabupaten-Tasikmalaya. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 149-153.
- Asri, H., Ardiansyah, M., & Bulotio, N. F. (2023). *Ekologi Perairan*. Get Press Indonesia.
- Berkes, F. (2018). "Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management." Taylor & Francis.
- Berutu, I. S., & Hidayat, A. A. (2023). Nilai Ekologi dalam Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Minangkabau: Tinjauan atas Legenda Bujang Sembilan dan Tradisi Lubuk Larangan. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 169-196.
- Brown, A. (2017). "Character Development and Its Impact on Personality." *Journal of Psychology*, 25(3), 112-128.
- Budi, R. S. (2021). *Eksplorasi & konservasi Sumberdaya Genetik Padi Lokal Sumut*. CV. Azka Pustaka.
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01).
- Davis, L. (2020). "Holistic Approaches to Character Education." *Education Studies*, 40(2), 215-230.
- El-Jaquene, F. T. (2019). *Asal usul orang jawa: menelusuri jejak-jejak genealogis dan historis orang jawa*. Araska Publisher.
- Fernandez-Gimenez, M. E. (2021). "Adaptive Management and Social Learning in Collaborative and Community-Based Conservation." *Conservation Biology*, 35(5), 1309-1319.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.
- Gavin, M. C., McCarter, J., Berkes, F., Mead, A. T. P., Sterling, E. J., Tang, R., & Turner, N. J. (2018). Effective biodiversity conservation requires dynamic, pluralistic, partnership-based approaches. *Sustainability*, 10(6), 1846.
- Hakim, A. L. (2021). Kearifan Lokal Dan Pelestarian Ekologi: Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 01-10.
- Hesketh, K. D., Kuswara, K., Abbott, G., Salmon, J., Hnatiuk, J. A., & Campbell, K. J. (2021). How to change young children's physical activity and sedentary behavior: mechanisms of behavior change in

- the infant cluster randomized controlled trial. *Children*, 8(6), 470.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15-28.
- Hude, D., Febrianti, N. A., & Cece, C. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta). *Alim*, 1(2), 335-352.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.
- Iswanto, S., Nurasiah, N., & Putri, H. (2020). Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa. *Diakronika*, 20(2), 88-100.
- Johnson, R. (2018). "The Role of Education in Moral Development." *Ethics in Education Quarterly*, 30(4), 497-511.
- Jones, H. P. et al. (2018). "Restoration and Repair of Earth's Damaged Ecosystems." *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(27), 6674-6679.
- Jones, P. J., & Leather, S. R. (2020). Exploring ecology: a mixed-methods research approach. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 8, 579083.
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The urgency of local wisdom content in social studies learning: Literature review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103-109.
- Kimmerer, R. W., & Lake, F. K. (Eds.). (2019). "Traditional Ecological Knowledge: Concepts and Cases." Oxford University Press.
- Lasaiba, I. (2023). Menggugah Kesadaran Ekologis: Pendekatan Biologi untuk Pendidikan Berkelanjutan. *Jendela Pengetahuan*, 16(2), 143-163.
- Latuconsina, H. (2019). Ekologi perairan tropis: prinsip dasar pengelolaan sumber daya hayati perairan. UGM PRESS.
- Lee, S. (2019). "Exploring Dimensions of Character: Beyond Morality." *Personality Studies*, 15(1), 78-92.
- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara).
- Miftahul Huda. (2019). Local Wisdom in Jemua Pahing Tradition. *Journal of Local Culture and Tradition*, 1 (1), 45-53.
- Moglia, M., Cook, S., & Tapsuwan, S. (2018, October 25). Promoting water conservation: Where to from here? Water (Switzerland). MDPI AG.
- Moha, I. (2019). Resume Ragam Penelitian Kualitatif.
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui permainan tradisional tarik upih dalam meningkatkan motorik kasar anak. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 70-76.
- Mulyanti, D. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan. *Bina Hukum Lingkungan*, 6(3), 410-424.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).
- Muta'ali, L., Marwast, D., & Christanto, J. (2018). *Pengelolaan wilayah perbatasan NKRI*. UGM PRESS.
- Nelson, M. K., & Shilling, D. (Eds.). (2018). *Traditional ecological knowledge: Learning from Indigenous practices for environmental sustainability*. Cambridge University Press.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4).
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Putri, M. A., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Strategies in developing creative economic activities based on local wisdom. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 42-48.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Rafsanjani, A. Z. (2019). Relasi manusia dan alam (tinjauan ekoteologi dalam tradisi sesuci diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto). *Surabaya: UIN Sunan Ampel*.
- Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan karakter melalui kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Mengembangkan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2*.
- Smith, P. (2015). "Moral Education in Formal Schooling." *Journal of Moral Development*, 22(3), 345-360.
- Sodhi, N. S., & Ehrlich, P. R. (2010). "Conservation Biology for All." Oxford University Press.
- Sukmawati, W., & Putri, N. A. (2023). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Haul Jumat Kliwon Di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kendal. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 5(1), 82-94.

- Syafei, L. S. (2017). Keanekaragaman hayati dan konservasi ikan air tawar. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 48-62.
- Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun, S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 39-51.
- Syamsuddin, A. F., Amran, M., Rahman, H., Faisal, M., & Pagarra, H. (2023). Eksplorasi Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Terhadap Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4505-4517.
- Syukur, A., & Qodim, H. (2016). Islam, Tradisi lokal, dan konservasi alam: studi kasus di kampung dukuh kabupaten Garut. *Kalam*, 10(1), 141-168.
- Turner, W., Rondinini, C., Pettorelli, N., Mora, B., Leidner, A. K., Szantoi, Z., & Koh, L. P. (2019). Free and open-access satellite data are key to biodiversity conservation. *Biological Conservation*, 182, 173-176.
- Wahyu, M. (2020). *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah* (Bachelor's thesis).
- Wilson, E. O. et al. (2020). "Exploration and Taxonomy of Biodiversity in Megadiverse Countries: A New Species of Rhinolekos (Siluriformes: Loricariidae) from the Rio Madeira Basin, Brazil." *Frontiers in Ecology and Evolution*, 8, 52.
- Wilson, M. (2018). "Character Education and Social Contribution." *Journal of Educational Psychology*, 36(5), 621-636.
- Wiranto, B. (2018). Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 27-33.
- Yamin, A., Wijayati, M., Fatimah Parera, A. N. A., & Sahib, R. (2022). The Tradition of Pilgrimage to the Grave of Muslim Missionaries in Misool Island, Papua. *International Journal of Islamic Thought*, 22.
- Zainuri, A. M., Takwanto, A., & Syarifuddin, A. (2017). Konservasi ekologi hutan mangrove di kecamatan mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Dedikasi*, 1